

**DETERMINAN PENGANGGURAN PEREMPUAN
DI KABUPATEN/KOTA SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

**MELISA MAHARDI
1107734/2011**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**DETERMINAN PENGANGGURAN PEREMPUAN DI
KABUPATEN/KOTA SUMATERA BARAT**

Nama	: Melisa Mahardi
Nim/BP	: 1107734/ 2011
Keahlian	: Ekonomi Sumber Daya Manusia
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Fakultas	: Ekonomi

Padang, April 2016

Pembimbing I

Pembimbing II



Melti Roza Adry, SE, ME
NIP.19830505 200604 2 001



Dewi Zaini Putri, SE, MM
NIP. 19850804 200812 2 003

Diketahui oleh
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Drs. Ali Anis, MS
NIP: 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

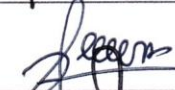
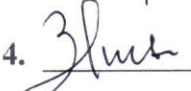
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

DETERMINAN PENGANGGURAN PEREMPUAN DI KABUPATEN/KOTA SUMATERA BARAT

Nama	: Melisa Mahardi
Nim/BP	: 1107734/ 2011
Keahlian	: Ekonomi Sumber Daya Manusia
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Fakultas	: Ekonomi

Padang, April 2016

Penguji :

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Melti Roza Adry, SE, ME	1. 
2. Sekretaris	: Dewi Zaini Putri, SE, MM	2. 
3. Anggota	: Muhammad Irfan, SE, M.Si	3. 
4. Anggota	: Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Melisa Mahardi
Nim/BP : 1107734/2011
Tempat / Tanggal Lahir : Padang 24 Oktober 1991
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl.Komplek Cendana Mata Air Blok B5
No. HP / Telepon : 082172216996
Judul Skripsi : Determinan Pengangguran Perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat

Dengan ini menyatakan bahwa :

- 1.Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
- 2.Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
- 3.Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan di dalam daftar pustaka.
- 4.Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani Asli Tim Pembimbing, Tim Penguji, dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar yang diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku sesuai di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Mei 2016
Yang menyatakan,



Melisa Mahardi
NIM/BP.1107734/2011

ABSTRAK

Melisa Mahardi, (2011/1107734): Determinan Pengangguran Perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Di Bawah Bimbingan Ibu Melti Roza Adry, SE, ME dan Ibu Dewi Putri Zaini, SE, MM

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauhmana pengaruh Umur Perempuan, Tingkat Pendidikan Perempuan, Status Perkawinan dan Wilayah Tempat Tinggal terhadap Pengangguran Perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan asosiatif. Penelitian ini menggunakan data Sakernas tahun 2014. Populasi dari penelitian ini adalah perempuan dalam angkatan kerja di Kabupaten/Kota Sumatera Barat. Sampel yang diambil tersebar di 19 Kabupaten/Kota Sumatera Barat baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan sebanyak 7977 responden dalam angkatan kerja. Analisis yang digunakan yakni analisis Regresi Logistik, uji hipotesis yang digunakan adalah uji G dan uji Wald dengan taraf nyata 5 %.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara parsial (1) Umur berpengaruh signifikan terhadap peluang Pengangguran Perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat, (2) Umur² berpengaruh signifikan terhadap peluang Pengangguran Perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat (3) Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap peluang Pengangguran Perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat (4) Status Perkawinan berpengaruh signifikan terhadap peluang Pengangguran Perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat. (5) Wilayah Tempat Tinggal berpengaruh signifikan terhadap peluang Pengangguran Perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat. (6) Secara bersama-sama Umur, Tingkat Pendidikan, Status Perkawinan, dan Wilayah Tempat Tinggal berpengaruh signifikan terhadap peluang Pengangguran Perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "**Determinan Pengangguran Perempuan di Kabupaten/ Kota Sumatera Barat**". Penulisan Skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Melti Roza Adry, SE., ME dan Dewi Putri Zaini, SE., MM sebagai dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Ekonomi Pembangunan serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

4. Teman-teman seperjuangan Prodi Ekonomi Pembangunan angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya untuk sahabatku: Putri,Icil,Karin,Amik,Nining serta rekan-rekan Prodi Ekonomi Pembangunan yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan ini.
5. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan Skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN	
 HIPOTESIS PENELITIAN	
A. Kajian Teori.....	12
1. Teori Diskriminasi Pasar Tenaga Kerja.....	12
2. Pengangguran	14
3. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja	22
4. Equilibrium Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja.....	27
5. Keterlibatan Perempuan dalam Kegiatan Ekonomi.....	28
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran	
Perempuan	30
B. Penelitian Terdahulu.....	35
C. Kerangka Konseptual	36
D. Hipotesis	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Populasi dan Sampel	40
D. Jenis dan Sumber Data	41

E. Variabel Penelitian	42
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Defenisi Operasional	44
H. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	49
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	49
2. Deskripsi Variabel Penelitian	53
3. Hasil Estimasi	59
B. Pembahasan	63
1. Pengaruh umur terhadap Peluang pengangguran perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat	63
2. Pengaruh Pendidikan terhadap Peluang Pengangguran Perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat	66
3. Pengaruh Status Perkawinan terhadap Peluang Pengangguran Perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat	67
4. Pengaruh Wilayah Tempat Tinggal terhadap Peluang Pengangguran Perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat	68
5. Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan, dan Wilayah Tempat Tinggal Terhadap Peluang Pengangguran Perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Barat Menurut Jenis Kelamin Tahun 2010-2014	3
2. Angka Partisipasi Murni di Sumatera Barat Tahun 2010-2014 (Dalam Persen).....	6
3. Persentase Angkatan Kerja Perempuan Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan.Tahun 2012-2014 (Persen)	8
4. Variabel dan Skala	46
5. Luas Daerah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat tahun 2014.....	50
6. Mata Pencarian Penduduk di Kabupaten/Kota Sumatera Barat tahun 2014 Menurut Lapangan Pekerjaan	51
7. Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja, Pengangguran Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014	53
8. Tingkat pengangguran perempuan yang Menjadi Responden Penelitian di Kabupaten/Kota di Sumatera Barat tahun 2014.....	54
9. Distribusi Frekuensi Umur Perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun 2014.....	55
10. Tingkat Pendidikan Perempuan yang menjadi Responden di Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun 2014.....	56
11. Status Perkawinan Perempuan yang Menjadi Responden Penelitian di Kabupaten/Kota Sumatera Barat tahun 2014.....	57
12. Wilayah Tempat Tinggal Perempuan yang Menjadi Responden di Kabupaten/Kota Sumatera Barat tahun 2014.....	58
13. Hasil Pendugaan Parameter, <i>Odd Ratio</i> Regresi Logistik, Hasil Uji Wald dan Marginal Effect Pengangguran Perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun 2014.....	59
14. Uji G dan Koefisien Peluang pengangguran perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun 2014.....	62
15. Hasil Uji Likelihood Ratio (G) Peluang pengangguran perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun 2014.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Penduduk dan Tenaga Kerja	15
2. Kurva Permintaan Terhadap Tenaga Kerja.....	25
3. Kurva Penawaran tenaga kerja.....	26
4. Kurva Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja.....	27
5. Kerangka Konseptual Determinan Pengangguran Perempuan di Kab/Kota Sumatera Barat	38

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah tiga masalah pokok ekonomi makro di suatu negara baik negara maju maupun negara yang sedang berkembang. Apabila semua sumber daya alam dapat di manfaatkan dengan baik dalam kegiatan ekonomi suatu negara akan terjadinya kelebihan tenaga kerja atau *full employment* begitu juga sebaliknya jika masih ada sumber daya alam yang belum di manfaat dengan baik maka akan terjadinya kekurangan tenaga kerja atau *under employment*.

Menurut Dharmayanti (2011:3), Masalah pengangguran selalu menjadi masalah yang rumit yang sulit terpecahkan di setiap Negara, Sebab jumlah penduduk yang bertambah semakin besar tiap tahunnya akan menyebabkan meningkatnya jumlah orang pencari kerja dan seiring itu juga tenaga kerja juga akan bertambah. Jika tenaga kerja tidak dapat di serap dengan baik oleh lapangan pekerjaan maka secara tidak langsung mereka akan tergolong kedalam orang yang menganggur. Dari tingkat pengangguran dapat terlihat tingkat kesejahteraan masyarakat serta tingkat distribusi pendapatan, terjadinya tingkat pengangguran yang cukup tinggi juga akan mengakibatkan menurunnya pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengangguran menjadi salah satu masalah yang sangat rumit di hadapi oleh Provinsi Sumatera Barat penyebab terjadinya pengangguran karena dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin cepat. Dimana Sakernas mencatat

bahwa sepanjang setahun hingga Februari 2013, Sumatera Barat tercatat mengalami pertumbuhan angkatan kerja maupun jumlah masyarakat yang bekerja, masing-masing sebanyak 40.000 orang. Pada saat yang bersamaan, jumlah pengangguran terbuka juga ikut bertambah menjadi 4.290 orang menjadi sebanyak 151.260 orang, sehingga mengakibatkan tingkat pengangguran terbuka naik menjadi 6,33%. Dari penjelasan di atas sekaligus bisa di katakan Sumatera Barat sebagai provinsi yang dengan tingkat pengangguran terbuka paling tinggi ke-9, karena tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat masih jauh di atas rata-rata nasional yakni 5,92%.

Pada tingkat nasional Indeks Pembangunan Gender (IPG) Sumatera Barat 69,55 berada di peringkat 7 masih di bawah rata rata nasional yaitu 67,20. Kita tahu dalam menunjang pembangunan nasional peran kaum perempuan sangat diperlukan tetapi pada kenyataannya peran dan posisi perempuan di pasar kerja tidak selalu menguntungkan atau berada pada posisi yang selalu ada di bawah kaum laki-laki. (Rakowska, 2011) juga mengatakan, salah satu masalah yang paling serius, terutama dalam kasus wanita adalah dimana banyak dari mereka sangat rentan terhadap perubahan di pasar tenaga kerja lokal dan mengakibatkan pengangguran. Salah satu faktor lain juga yang menyebabkan pengangguran yakni jumlah angkatan kerja, dimana pada saat jumlah angkatan kerja lebih banyak dari penawaran lapangan kerja itu sendiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Koman dan David Kaluge (2009) mengatakan bahwasanya yang menyebabkan pengangguran pada perempuan adalah laki-laki bekerja, inflasi dan investasi. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Barat Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2010-2014

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT)	laki-laki	Perempuan
2010	6,95	5,51	9,15
2011	6,45	7,52	8,83
2012	6,52	6,12	7,35
2013	7,02	6,97	7,10
2014	6,50	6,18	7,00

Sumber: Data SAKERNAS Sumatera Barat 2010-2014

Tabel 1 memperlihatkan bahwa tingkat pengangguran perempuan di Sumatera Barat lebih tinggi dari pada laki-laki. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2010 total TPT sebesar 6,95% dan pada dua tahun berikutnya mengalami penurunan pengangguran di bandingkan dengan tahun 2010. Pada tahun 2013 total TPT kembali meningkat menjadi 7,02%, selanjutnya total TPT turun menjadi 6,50%. Berdasarkan tabel di atas juga dapat diketahui jumlah pengangguran terbuka pada perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan, dimana pengangguran perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Tingkat pengangguran perempuan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 9,15%. Menurut Umar, tingginya pengangguran pada tahun ini dikarenakan pada tahun sebelumnya terjadi bencana yang cukup besar di provinsi ini, yang menyebabkan perempuan khususnya lebih memilih untuk tinggal di rumah dan menjaga anak-anak mereka. Kemudian jika tingkat pengangguran perempuan dibandingkan dengan total tingkat pengangguran terbuka (TPT), tingkat pengangguran perempuan tetap memiliki angka yang lebih besar. Hal ini menunjukkan masih lebih rendahnya daya saing perempuan untuk masuk ke pasar kerja dibandingkan dengan laki-laki.

Data di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Barret dan Morgenstern, dalam Yuliatin (2011:18) yang juga menjelaskan pengangguran tinggi yang terjadi pada perempuan dikarenakan perempuan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menemukan pekerjaan yang cocok dibandingkan laki-laki. Tingkat pengangguran terbuka pada perempuan mengalami penurunan setiap tahunnya, tetapi tidak terlalu menunjukkan penurunan yang cukup baik. Walaupun mengalami penurunan tetapi pengangguran yang terjadi pada perempuan tetap berada di atas laki-laki. Padahal dimana Perempuan adalah kunci strategis dalam pembangunan manusia. Oleh karena itu, masyarakat internasional telah menyadari hal tersebut sehingga memasukkan perempuan dalam pengukuran keberhasilan pembangunan. Tujuan dari SDGS adalah membuat perempuan mampu berpartisipasi secara setara dengan laki-laki dalam menentukan masa depan bersama. Indikator-indikator ini dapat dijumpai antara lain dalam *Millenium Development Goals* (MDGS) yang dimana sekarang dikenal dengan SDGS (*Sustainable Development Goals*).

Penjelasan data di atas bisa dikatakan karena sedikitnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di pasar kerja yang membuat tingkat pengangguran terbuka juga meningkat. Kurangnya partisipasi angkatan kerja di provinsi Sumatera Barat khususnya perempuan, mengakibatkan tingginya pengangguran perempuan. Dengan kata lain pangkatan kerja perempuan tidak terlalu di perhitungkan di pasar tenaga kerja. Karena masih adanya diskriminasi yang diperoleh wanita dalam pasar tenaga kerja.

Mulyadi.S (2003) Juga menjelaskan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Apabila semakin tinggi TPAK akan semakin baik, karena berarti partisipasi angkatan kerja semakin meningkat. Partisipasi angkatan kerja khususnya partisipasi angkatan kerja perempuan bisa dibilang sangat rendah. Rendahnya partisipasi perempuan pada perekonomian maka potensi untuk meningkatkan daya saing bagi perekonomian akan semakin lamban. Karena kemajuan masyarakat di isyaratkan oleh kemajuan perempuan dan kemajuan perempuan di pengaruhi oleh kemajuan masyarakatnya.

Rendahnya partisipasi angkatan perempuan di kabupaten/kota Sumatera Barat dikarenakan faktor keterampilan keahlian dan pendidikan dari si pencari pekerja tersebut, dengan kurangnya keterampilan dan pendidikan yang di terimanya membuat kesempatan kerja menjadi sedikit dan meyebabkan pengangguran, juga bisa dikarenakan adat yang tidak terlalu memprioritaskan perempuan untuk bekerja di luar rumah. Pada data yang di sajikan Sakernas tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 menunjukkan kalau tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mengalami penurunan, yakni pada tahun 2010 sebesar 51,42 % sampai tahun 2013 mencapai 47,51% , dan kembali naik pada tahun 2014 sebesar 50,65%.

Kurangnya partisipasi angkatan kerja perempuan dalam pasar kerja secara tidak langsung menyebabkan tingginya tingkat pengangguran pada perempuan di bandingkan laki-laki. Salah satu faktor yang mungkin menyebabkan tingginya tingkat pengangguran disuatu daerah adalah jenjang pendidikan. Pendidikan merupakan proses *modernisasi* angkatan kerja, dimana pendidikan sangat diperlukan dan sejalan dengan peningkatan persyaratan untuk setiap jenis

pekerjaan, mulai pekerjaan sektor tradisional (seperti pertanian tradisional) sampai sektor pekerjaan modern (seperti mekanisasi pertanian). Persyaratan ini dapat diperoleh melalui pendidikan dan latihan tertentu Mulyadi S (2003:64).

Tingkat pendidikan yang relatif rendah tentunya akan meningkatkan tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Namun lain halnya yang terjadi di Sumatera Barat, tingkat pengangguran yang tinggi didominasi oleh angkatan kerja perempuan. Sedangkan angka partisipasi murni di sekolah pada perempuan dalam lima tahun terakhir cukup tinggi jika dibandingkan dengan angka partisipasi murni pada laki-laki. Berikut ini adalah angka partisipasi murni pada di Sumatera Barat pada tahun 2010-2014.

Tabel 2
Angka Partisipasi Murni di Sumatera Barat Tahun 2010-2014
(Dalam Persen)

APM	PEREMPUAN					LAKI-LAKI				
	2010	2011	2012	2013	2014	2010	2011	2012	2013	2014
APM SD	95,50	92,58	96,37	97,19	97,83	95,51	94,25	95,14	96,93	98,00
APM SMP	70,42	71,36	74,12	76,97	80,53	65,96	63,52	66,03	68,34	70,72
APM SMA	59,50	60,33	60,96	66,09	72,31	50,67	48,44	50,35	55,97	60,53

Sumber: InKesRa 2010-2014

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa angka partisipasi murni perempuan lebih tinggi di bandingkan laki-laki dari tingkat jenjang pendidikan manapun. Dan juga APM yang paling tinggi pada perempuan terdapat pada tahun 2014 yakni sebesar 97,83% pada SD, 80,53% pada tingkat SMP, dan 72,31 pada tingkat SMA. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan memiliki kesadaran untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga, kemungkinan perempuan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sesuai dengan pendidikan yang dimilikinya.

Angka partisipasi murni yang paling rendah pada perempuan terjadi pada tingkat SMA di bandingkan partisipasi pada tingkat pendidikan lainnya, walaupun partisipasinya rendah tetapi mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Berbanding terbalik dengan laki-laki dimana lebih mengalami fluktuasi antara tahun 2010 sampai 2012 dan mengalami peningkatan kembali setelah dua tahun terakhir.

Seharusnya dengan besarnya angka partisipasi sekolah oleh angkatan kerja perempuan bisa menjadikan angkatan kerja perempuan untuk bersaing pada pasar kerja yang secara tidak langsung bisa mengurangi dan menekan angka pengangguran, namun yang terjadi di Sumatera Barat adalah APM perempuan selalu mengalami peningkatan tetapi hal itu tidak mengakibatkan penurunan pada pengangguran perempuan, sehingga dibutuhkan upaya yang optimal untuk mengurangi pengangguran perempuan di kab/kota Sumatera Barat.

Selanjutnya pengembangan pendidikan dimasa depan juga merupakan prasyarat untuk meningkatkan mutu atau nilai pekerja, terutama keterampilannya. Adanya angkatan kerja terampil di beberapa sektor memungkinkan untuk meningkatkan produksi dalam makna kualitas dan jumlahnya, Hal ini memberi efek terhadap pertumbuhan ekonomi. Manusia terdidik adalah manusia yang mampu ambil bagian dalam berbagai sektor produksi, dan meningkatkan produktivitas perusahaan.

Kondisi pendidikan menjadi hal yang penting untuk dibahas. Secara umum dapat dilihat perbandingan pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh perempuan maupun laki-laki di propinsi Sumatera Barat.

Tabel 3:
Persentase Angkatan Kerja Perempuan Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan.Tahun 2012-2014 (Persen)

Tahun	pendidikan tertinggi yang di tamatkan					
	SD sederajat	SLTP sederajat	SMA sederajat		Diploma	Universitas
			Umum	Kejuruan		
2010	22,81	25,77	20,88	10,26	10,33	9,95
2011	24,58	22,90	23,95	8,36	8,66	11,55
2012	26,29	20,33	24,06	9,41	7,42	12,50
2013	25,85	19,98	22,92	9,98	6,61	14,66
2014	25,04	19,77	21,88	10,63	6,80	15,88

Sumber: Data Sakernas Sumatera Barat 2012-2014

Tabel 3 memperlihatkan bahwa di Sumatera Barat, persentase angkatan kerja perempuan menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan mulai dari SD, SLTP dan SMA sederajat memiliki angka yang cukup tinggi dibandingkan dengan angkatan kerja perempuan tamatan Diploma dan Universitas. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya ketentuan nasional yaitu wajib belajar 9 tahun, sehingga angkatan kerja perempuan lebih mementingkan untuk melanjutkan pendidikan hanya sampai dengan tingkat SMA sederajat. Selanjutnya akan terlihat pada perubahan persentase tamatan Diploma dan Universitas, angka persentase pada tamatan ini lebih kecil jika dibandingkan dengan tamatan pendidikan SD, SLTP dan SMA sederajat. seharusnya dengan tingginya pendidikan yang di tamatkan oleh angkatan kerja perempuan bisa mengurangi pengangguran, tetapi yang terjadi malah sebaliknya pengangguran pada provinsi Sumatera Barat masih cukup tinggi.

Terjadinya pengangguran perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat juga bisa disebabkan karena status perkawinan, dimana perempuan kurang tertarik ditempatkan pada posisi tertentu, atau juga dikarenakan tidak mendapatkan izin

dari suami untuk melakukan kegiatan di luar rumah, sedangkan ia memiliki potensi yang baik di lingkungan akademis sehingga dapat mengembangkan kemampuannya untuk lebih maju. Pernyataan ini sesuai dengan *Mark C.Foley* (1997) dimana dia juga mengungkapkan bahwa Wanita menikah mengalami pengangguran lebih lama dibandingkan dengan laki-laki yang sudah menikah.

Maupun wilayah tempat tinggal juga menjadi faktor yang menyebabkan pengangguran perempuan di Kab/Kota Sumatera Barat ini. Tansel (2004) juga mengatakan bahwa wilayah tempat tinggal mempengaruhi pengangguran perempuan, dimana tingkat pengangguran di lokasi perkotaan lebih tinggi dari pada di lokasi pedesaan, dikarenakan di perkotaan memang terjadi pengangguran yang cukup tinggi tetapi mereka tidak mencari pekerjaan mungkin karena di sebabkan lapangan pekerjaan yang hanya sedikit menyebabkan mereka putus asa untuk mencari pekerjaan.

Menurut BPS (2007), pengangguran merupakan masalah yang sangat rumit karena dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan dimana banyak masalah yang tidak mudah untuk dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial, dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan. Tingginya tingkat pengangguran juga mengakibatkan masalah dalam pembangunan ekonomi, meningkatkan kriminalitas sehingga kesejahteraan sosial menjadi berkurang.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengangguran perempuan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat dalam bentuk skripsi yang berjudul **”DETERMINAN PENGANGGURAN PEREMPUAN DI KABUPATEN/KOTA SUMATERA BARAT”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana pengaruh Umur terhadap pengangguran perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat?
2. Sejauhmana pengaruh umur² terhadap pengangguran perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat?
3. Sejauhmana pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap pengangguran perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat?
4. Sejauhmana pengaruh Status Perkawinan terhadap pengangguran perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat?
5. Sejauhmana pengaruh Wilayah Tempat Tinggal terhadap pengangguran perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat?
6. Sejauhmana pengaruh Umur, umur², Tingkat Pendidikan, Status Perkawinan, dan Wilayah Tempat Tinggal terhadap pengangguran perempuan di Kabupaten/ Kota Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh Umur dan umur² terhadap pengangguran perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.
2. Pengaruh umur² terhadap pengangguran perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap pengangguran perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.
4. Pengaruh Status Perkawinan terhadap pengangguran perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.
5. Pengaruh Wilayah Tempat Tinggal terhadap pengangguran perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.
6. Pengaruh Umur dan umur², Tingkat Pendidikan, Status Perkawinan, dan Wilayah Tempat Tinggal terhadap pengangguran perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti, sebagai bahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang ekonomi pembangunan, khususnya ekonomi sumber daya manusia dan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Strata 1 (S-1) pada program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bagi pengambil kebijakan, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil dan menentukan kebijakan terutama yang menyangkut masalah pengangguran perempuan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai literature/ acuan yang mengkaji masalah sejenis dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang dapat membantu peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Teori Diskriminasi Pasar Tenaga Kerja Menurut Jenis Kelamin

Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan ras. Namun perlu diingat bahwa umur, asal etnis, latar belakang agama, cacat fisik dan orientasi seksual adalah basis yang sama dalam terjadinya diskriminasi. Diskriminasi lebih mudah untuk menentukan dari pada membedakan. Diskriminasi ekonomi terjadi ketika perempuan atau minoritas pekerja yang memiliki kemampuan yang sama, pendidikan, pelatihan, dan pengalaman sebagai pekerja diberikan perlakuan lebih rendah sehubungan dengan menyewa, akses kerja, promosi, tingkat upah, atau kondisi kerja (Connell,2006).

Menurut Connell 2006. Diskriminasi pasar tenaga kerja dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis umum, yakni:

a. Diskriminasi Upah

Berarti bahwa pekerja perempuan dibayar kurang dari pekerja laki-laki untuk melakukan pekerjaan yang sama. Diskriminasi upah terjadi ketika perbedaan upah didasarkan pada pertimbangan selain perbedaan produktivitas.

b. Diskriminasi Kerja

Terjadi diskriminasi kerja ketika hal lain dianggap sama, wanita menanggung bagian yang tidak proporsional dari beban pengangguran. Angkatan kerja perempuan khususnya amerika Afrika telah lama menghadapi masalah menjadi yang terakhir di minta dan yang pertama dipecat.

c. Diskriminasi Kerja atau Job

Berarti bahwa perempuan telah sewenang-wenang dibatasi atau dilarang memasuki pekerjaan tertentu, meskipun mereka mampu seperti pekerja laki-laki melakukan pekerjaan-pekerjaan.

d. Diskriminasi Modal Manusia

Ketika perempuan memiliki lebih sedikit akses untuk meningkatkan kesempatan seperti sekolah formal atau pelatihan kerja.

Perbedaan pendapatan dan kesempatan kerja timbul di antara pekerja yang sama-sama ahli dalam bidangnya masing-masing perbedaan ini terjadi karena ras pekerja, jenis kelamin, asal kebangsaan, orientasi seksual atau karakteristik yang tampaknya tidak relevan lainnya. Perbedaan ini sering dikaitkan dengan diskriminasi pasar tenaga kerja. Diskriminasi pada pasar kerja terjadi ketika orang yang membutuhkan tenaga kerja atau perusahaan memperhitungkan faktor-faktor seperti ras dan jenis kelamin ketika membuat pertukaran ekonomi (Borjas, 2013).

Menurut (Borjas, 2013) Permintaan dalam pasokan tenaga kerja perempuan selama siklus hidup menghasilkan kesenjangan upah gender karena dua alasan yang berbeda, yakni:

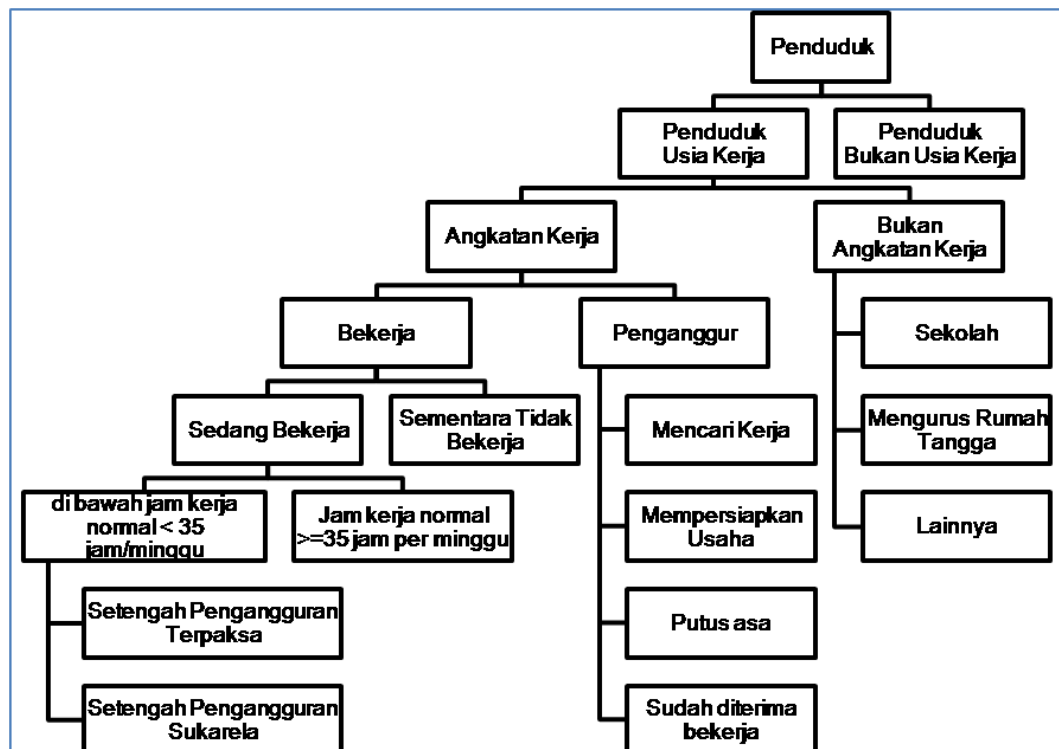
- a. Terciptanya perbedaan upah karena pria cenderung mendapatkan modal yang cukup baik sebagai manusia.
- b. Keterampilan perempuan cenderung terdepresiasi dibandingkan laki-laki karena perempuan memilih untuk membesarkan anak mereka yang menyebabkan kesenjangan upah terjadi.

2. Pengangguran

Pengangguran adalah sebuah konsep multidimensi yang mencakup dimensi ekonomi, politik dan sosial. Pengangguran adalah konsep yang sulit untuk didefinisikan dan diukur karena ini berhubungan dengan sektor ekonomi, masalah sosial, budaya dan sistem pendidikan. Secara umum pengangguran bisa diartikan sebagai penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau seseorang yang sudah mendapatkan pekerjaan tapi belum mulai bekerja saat survei dilakukan.

Menurut Yasin (2007:207) pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Dalam pengertian makro ekonomi pengangguran adalah sebagian dari angkata kerja yang sedang tidak mempunyai pekerjaan. Dalam pengertian mikro pengangguran adalah keadaan seorang yang mampu dan mau melakukan pekerjaan akan tetapi sedang tidak mempunyai pekerjaan.

Dimana menurut Yasin (2007:191) konsep ketenagakerjaan membagi penduduk menjadi dua kelompok yaitu penduduk usia kerja dan bukan usia kerja. Konsep ketenagakerjaan dapat digambarkan oleh diagram ketenagakerjaan berikut:



Gambar 1
Penduduk dan Tenaga Kerja

- a. Kelompok angkatan kerja yang di golongan bekerja adalah:
- 1) Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dan lamanya bekerja selama dua hari.
 - 2) Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari tetapi mereka adalah: pegawai tetap, petani yang mengusahakan tanah pertanian atau sedang menunggu panen, orang yang bekerja dalam keahlian.

Yang di golongan mencari pekerjaan:

- 1) Mereka yang belum pernah bekerja dan berusaha mencari pekerjaan.

- 2) Mereka yang bekerja, pada saat pencacahan sedang menganggur dan berusaha mendapatkan pekerjaan.
- 3) Mereka yang dibebaskan tugas dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

b. Kelompok bukan Angkatan Kerja:

- 1) Sekolah
- 2) Mengurus Rumah Tangga
- 3) Penerima Pendapatan
- 4) Lain-lain

Menurut Sumarsono (2003:116) pengangguran terjadi karena ketidaksesuaian antara permintaan dan penyediaan dalam pasar kerja. Bentuk-bentuk ketidaksesuaian pasar kerja ada enam bentuk pengangguran yaitu:

a. Pengangguran friksional

Pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer ini dapat berbentuk:

- 1) Tenggang waktu yang diperlukan selama proses/prosedur seleksi atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi.
- 2) Kurangnya mobilitas pencari kerja dimana lowongan pekerjaan justru terdapat bukan disekitar tempat tinggal si pencari kerja.
- 3) Pencari kerja tidak mengetahui dimana adanya lowongan pekerjaan dan demikian pula dengan pengusaha tidak mengetahui dimana tersedianya tenaga-tenaga yang sesuai.

Menurut Yasin (2003:208) pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi akibat pindahnya seseorang dari suatu pekerjaan ke pekerjaan lain yang mengakibatkan harus mempunyai tanggung waktu dan berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan yang lain tersebut.

Sedangkan menurut Bellante and Jackson (1983:406) pengangguran friksional timbul karena perubahan dalam komposisi seluruh permintaan dan oleh karena masuknya kedalam pasar tenaga kerja pada pencari lowongan kerja pertama kalinya informasi yang diterima tidak sempurna dan membutuhkan biaya mahal.

b. Pengangguran Musiman

Pengangguran yang terjadi karena pergantian musim. Di luar musim panen dan turun ke sawah, banyak orang yang tidak mempunyai kegiatan ekonomis, mereka hanya menunggu musim baru. Selama mereka menunggu musim baru datang mereka di golongankan sebagai penganggur musiman.

c. Pengangguran siklikal

Pengangguran yang mana naik turunnya kegiatan yang dilakukan seseorang karena mereka merasa jenuh. Siklus seperti itu akan terjadi secara berulang-ulang secara rutin, itu membuat dampak pada permintaan tenaga kerja. Karena apabila seseorang optimisme dalam situasi seperti ini dampaknya bagi kesempatan kerja positif, dengan kenaikan tenaga kerja maka akan mengurangi pengangguran. Jika sebaliknya sikap pesimisme yang timbul pada seseorang maka akan membawa dampak negative pada kesempatan kerja.

d. Pengangguran Struktural

Pengangguran yang terjadi karena perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktur seperti itu memerlukan perubahan dalam ketrampilan tenaga kerja yang di butuhkan, sedangkan pihak pencari kerja tidak bisa menyesuaikan diri dan mempunyai ketrampilan baru.

Menurut Mulyadi S (2003:61) pengangguran struktural yang di sebabkan karena ketidak cocokan antara struktur para pencari kerja sehubungan dengan ketrampilan, bidang keahlian maupun daerah lokasi dengan struktur permintaan tenaga kerja yang belum terisi.

Dapat disimpulkan pengangguran struktural adalah dimana tidak adanya sinkronisasi antara struktural pencari kerja dengan kemampuan dalam bidang keahlian dan keterampilan yang mana dengan kemampuan pencari kerja yang cuma seperti itu menyebabkan pasar tenaga kerja tidak cukup untuk menyediakan pekerjaan.

e. Pengangguran Teknologi

Pengangguran yang dimana seseorang pencari kerja kurang cepat dalam menanggapi perubahan teknologi produksi dan tidak menguasai secara cepat ketrampilan baru tersebut maka kemungkinan tergusur oleh pencari kerja yang lain.

f. Pengangguran karena kurangnya permintaan agregat

Bila permintaan terhadap barang dan jasa lesu, maka pada gilirannya timbul pula kelesuan pada permintaan tenaga kerja. Kurangnya permintaan agregat disini diartikan sebagai mendasar bukan sementara bulanan atau sementara tahunan, tetapi merupakan kondisi yang berlaku dalam jangka panjang.

Menurut Yasin (2003:207) Masalah pengangguran yang lebih sering dihadapi adalah masalah setengah menganggur atau pengangguran tidak kentara.

a. Setengah Menganggur (*Underemployment*)

Terletak antara *full employment* dan sama sekali menganggur. *Underemployment* adalah perbedaan antara jumlah pekerjaan yang betul dikerjakan seseorang dalam pekerjaannya dengan jumlah pekerjaan yang secara normal mampu dan ingin dikerjakannya.(menurut ILO).

Menurut Borjas (2008:491) setengah menganggur adalah seseorang yang mau dan bersedia untuk bekerja penuh waktu, tetapi seseorang tersebut hanya dapat bekerja paruh waktu. Menurut Sumarsono (2003:122) seorang peneliti bernama Hansen (1975) mengajukan tiga penyebab terjadinya setengah pengangguran yaitu:

- 1) Kurangnya jam kerja
- 2) Rendahnya pendapatan dan
- 3) Ketidakcocokan antara pekerjaan dan keterampilan pekerja.

Konsep setengah menganggur terbagi dalam 2 jenis yaitu:

1) Setengah menganggur yang kentara(*visible underemployment*)

Jika seseorang bekerja tidak tetap (*part time*) di luar keinginannya sendiri, atau bekerja dalam waktu yang lebih pendek dari biasanya.

2) Setengah menganggur yang tidak kentara (*invisible underemployment*)

Jika seseorang bekerja secara penuh (*full time*) tetapi pekerjaannya itu dianggap tidak mencukupi, karena pendapatan yang terlalu rendah atau pekerjaan tersebut tidak memungkinkan untuk mengembangkan seluruh keahliannya.

b. Pengangguran Tidak Kentara (*Disguised Unemployment*)

Dalam angkatan kerja mereka dimasukkan dalam kegiatan bekerja, tetapi sebetulnya mereka adalah penganggur jika dilihat dari segi produktifitas. Jadi disini mereka sebenarnya tidak mempunyai produktifitas dalam pekerjaannya.

Menurut Simanjuntak (1998:22), ada enam karakteristik pengangguran di Indonesia, yaitu:

- 1) Tingkat pengangguran terbuka pada umumnya rendah karena sebagian tenaga kerja terserap disektor pertanian dan sektor informal.
- 2) Tingkat setengah pengangguran cukup tinggi karena pekerja disektor pertanian dan sektor informal pada umumnya mempunyai waktu kerja yang pendek.
- 3) Tingkat penganggur yang tertinggi terdapat dikalangan kelompok berusia muda berumur 10-24 tahun.
- 4) Tingkat pengangguran di kota lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran di pedesaan.
- 5) Tingkat pengangguran tenaga kerja terdidik lebih tinggi daripada tingkat pengangguran dikalangan tenaga kerja berpendidikan rendah.
- 6) Tingkat pengangguran dikalangan perempuan lebih tinggi daripada tingkat pengangguran dikalangan laki-laki untuk semua kelompok umur dan pendidikan.

Rasio pekerjaan perempuan dibandingkan jumlah penduduk (49,0 persen pada tahun 2010) jauh lebih rendah dibandingkan rasio laki-laki (80,3 persen pada tahun 2010). Di samping itu, tingkat pengangguran di kalangan perempuan adalah lebih tinggi dibandingkan laki-laki. (ILO, 2011).

Jumlah angkatan kerja perempuan yang memasuki dunia kerja global lebih besar, namun perempuan masih dihantui tingkat pengangguran yang tinggi dan penghasilan yang rendah. Perempuan pun masih mewakili 60 persen dari 500 juta pekerja miskin di dunia. (ILO, 2004).

Pertumbuhan yang besar dari angkatan kerja perempuan, tidak diikuti dengan pemberdayaan sosial-ekonomi untuk kaum perempuan dan tidak diikuti dengan kesetaraan upah untuk jenis pekerjaan yang sama atau keuntungan lainnya yang membuat posisi perempuan sejajar dengan laki-laki di hampir semua jenis pekerjaan di pasar kerja. Singkatnya, kesetaraan yang terjadi di dunia kerja masih angan-angan. (ILO, 2003).

Sebagaimana di jelaskan dari pengertian di atas tersebut akan menjadi acuan dari penyajian kondisi pengangguran secara umum:

1) Pengangguran usia muda

Menurut konsep SAKERNAS mereka yang termasuk kategori menganggur, yaitu penduduk yang berada dalam kelompok umur 15-24 tahun dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah minimal adalah SLTP, baik SLTA umum maupun SLTA kejuruan.

2) Pengangguran terdidik

Seseorang yang telah lulus pendidikan dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Biasanya yang digolongkan pengangguran terdidik adalah lulusan SMA/SMK dan perguruan tinggi mengingat sudah di terapkannya program wajib belajar 9 tahun.

3) Pengangguran menurut jenis kelamin.

Menurut Tjiptaharjanto (2008:78) perempuan merupakan sumber daya potensial untuk mendukung program pembangunan. Sementara selama ini perempuan masih diperlakukan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Diskriminasi dalam dunia ketenagakerjaan dapat diketahui dari angka partisipasi angkatan kerja laki-laki lebih tinggi dari perempuan.

Perluasan defenisi ternyata memberikan perubahan yang signifikan terhadap jumlah pengangguran perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak perempuan yang memiliki status “putus asa” untuk mendapatkan pekerjaan. Menurut Barret dan Morgenstern Dalam Yuliatin (2011) angka pengangguran wanita lebih tinggi dikarenakan perempuan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menentukan pekerjaan yang cocok dibandingkan laki-laki.

3. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Untuk menjelaskan permintaan tenaga kerja, maka teori dasarnya adalah teori permintaan. Dimana fungsi permintaan hubungan antara barang yang diminta dengan semua faktor yang mempengaruhinya. Hukum permintaan suatu barang adalah apabila harga barang naik, maka permintaan terhadap barang menurun, dan sebaliknya apabila harga turun maka permintaan akan barang akan naik. Sedangkan yang dimaksud dengan penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu.

Dalam teori klasik sumber daya manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Permintaan tenaga

kerja dipengaruhi oleh pengeluaran produksi (biaya) dan juga keuntungan dari kegiatan produksi tersebut. Selama produsen masih mendapatkan keuntungan, maka permintaan tenaga kerja akan semakin meningkat.

Hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang di kehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Sehingga permintaan tenaga kerja dapat di definisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu. Menurut Bellante dan Jackson (1994:26) salah satu yang dapat meningkatkan jumlah permintaan terhadap input adalah jumlah kapital yang digunakan dalam proses produksi.

Permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tidak sama dengan permintaan konsumen terhadap barang. Konsumen membeli suatu barang disebabkan adanya utilitas (kenikmatan) tersendiri dari barang yang mereka beli. Permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung pada pertambahan permintaan oleh konsumen terhadap barang yang diproduksi.

Dalam suatu industri penambahan dan pengurangan tenaga kerja tergantung pada output yang diperoleh perusahaan karena penambahan jumlah tenaga kerja sebanyak satu unit, dan selain itu disebabkan oleh penambahan pendapatan yang akan diterima akibat dari penjumlahan tenaga kerja.

Setiap pengusaha yang berusaha untuk menambah angkatan kerjanya harus menawarkan upah yang lebih tinggi dari ketentuan upah yang ada supaya

dapat mencegah tenaga kerja memasuki perusahaan lainnya. Dengan cara ini persaingan dikalangan pengusaha akan menyebabkan tingkat upah pasar naik, sedangkan kenaikan upah akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang diminta setiap perusahaan.

Menurut Mankiw (2003:150) beberapa hal yang menyebabkan pergeseran kurva permintaan tenaga kerja adalah:

a. Harga output

Nilai produk marjinal adalah produk marjinal dikali harga output perusahaan. Jadi ketika harga outputnya berubah, nilai produk marjinalnya pun berubah dan kurva permintaan tenaga kerjanya bergeser.

b. Perubahan teknologi

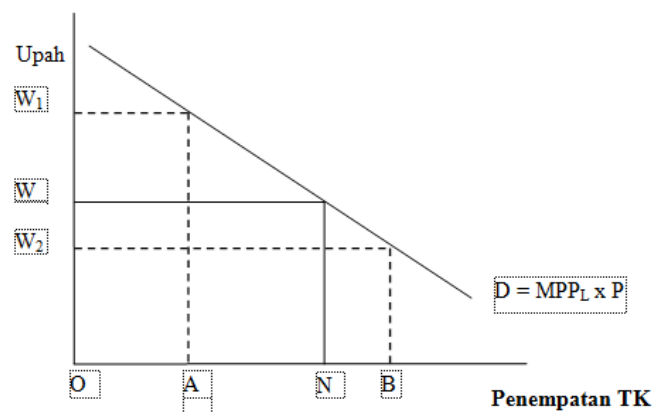
Kemajuan teknologi akan meningkatkan produk marjinal tenaga kerja yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan tenaga kerja.

c. Penawaran faktor-faktor produksi lainnya.

Kuantitas yang tersedia dari suatu faktor produksi dapat berpengaruh terhadap produk marjinal faktor-faktor produksi lainnya.

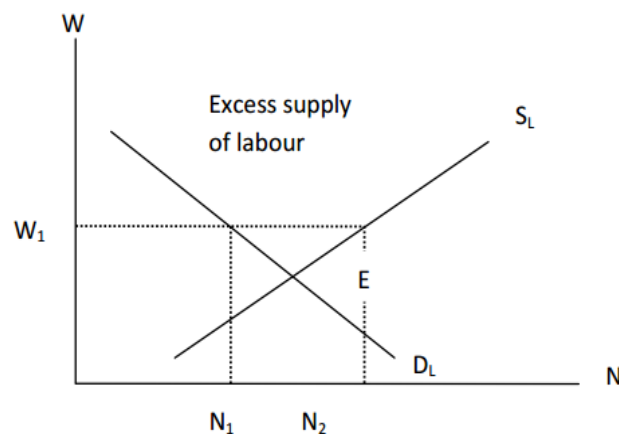
Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja di atas dapat di simpulkan bahwa yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja itu sendiri adalah tingkat upah yang diberikan oleh produsen. Jika upah tinggi, maka permintaan tenaga kerja akan sedikit, sebaliknya jika upah rendah, maka permintaan tenaga kerja akan semakin banyak.

Upah dan pengangguran erat kaitannya, dimana jika upah turun maka permintaan tenaga kerja akan meningkat sehingga menyebabkan pengangguran semakin berkurang dan sebaliknya, jika upah naik maka permintaan akan tenaga kerja akan berkurang sehingga menyebabkan pengangguran akan semakin bertambah. Berikut dapat dijelaskan dengan kurva permintaan terhadap tenaga kerja:



Gambar 2: Kurva Permintaan Terhadap Tenaga Kerja

Dari Gambar 2 terlihat bahwa kurva permintaan terhadap tenaga kerja bergerak dari kiri atas kekanan bawah: pada saat permintaan tingkat upah (W) tenaga kerja yang diminta berada pada titik N. Jika upah dinaikkan menjadi (W_1), maka tenaga kerja akan berkurang menjadi (A), demikian pula tingkat upah diturunkan menjadi (W_2), maka tenaga kerja akan meningkatkan permintaan menjadi (B). Kalau diperhatikan kurva di atas, terlihat bahwa permintaan tenaga kerja memiliki slope negative, yakni bila tingkat upah meningkat maka permintaan akan tenaga kerja berkurang.



Gambar 3. Kurva Penawaran tenaga kerja

Dari kurva diatas terlihat adanya penawaran tenaga kerja. Pada tingkat upah W_1 , penawaran tenaga kerja (S_L) lebih besar daripada permintaan tenaga kerja (D_L). Jumlah orang yang menawarkan dirinya untuk bekerja adalah sebanyak N_2 , sedangkan yang diminta hanya N_1 . Dengan demikian, ada orang yang menganggur pada tingkat upah W_1 sebanyak $N_2 - N_1$.

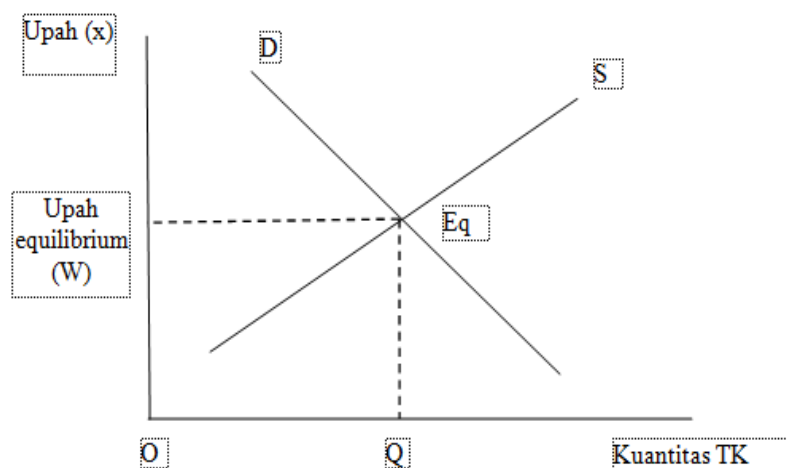
Case and Fair (2000:529) menjelaskan apabila kuantitas tenaga kerja yang diminta melampaui kuantitas tenaga kerja yang ditawarkan upah akan naik sampai kuantitas yang diminta sama dengan kuantitas yang ditawarkan. Upah yang lebih tinggi akan mengurangi kuantitas tenaga kerja yang diminta dan menaikkan kuantitas tenaga kerja yang ditawarkan. Kelebihan penawaran tenaga kerja ini akan menyebabkan penurunan upah.

Besarnya pengangguran yang terjadi dipengaruhi juga oleh tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Penurunan pada proses produksi dalam perekonomian akan mengakibatkan pergeseran atau penurunan pada permintaan tenaga kerja. Akibatnya, akan terjadi penurunan besarnya upah yang ditetapkan. Dengan adanya kekakuan upah dalam jangka pendek, tingkat upah akan

mengalami kenaikan pada tingkat upah semula. Hal ini akan menimbulkan kelebihan penawaran (*axcess supply*) pada tenaga kerja sebagai inflasi dari adanya tingkat pengangguran akibat kekakuan upah yang terjadi.

4. Equilibrium Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Bellante (1983:131) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja pasar dan penawaran tenaga kerja pasar secara bersama menentukan suatu tingkat upah keseimbangan dan suatu penggunaan tenaga kerja keseimbangan. Dalam keseimbangan semua pelaku ekonomi harus melakukan penyesuaian terhadap keadaan ekonomi sebagaimana adanya.



Gambar 4: Kurva Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja

Dari kurva diatas terlihat bahwa harga tenaga kerja (upah) ditentukan oleh penawaran dan permintaan. Mengingat kurva permintaan mencerminkan nilai produk marjinal tenaga kerja, maka dalam kondisi equilibrium para pekerja menerima upah yang sama besarnya dengan nilai kontribusi mereka dalam memproduksi barang dan jasa.

Tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja telah menyesuaikan diri guna menyeimbangkan penawaran dan permintaan, ketika pasar berada dalam kondisi equilibrium masing-masing perusahaan membeli tenaga kerja dalam jumlah yang menguntungkan, berdasarkan harga atau upah yang berlaku. Itu berarti setiap perusahaan telah mengikuti aturan maksimalisasi laba: setiap perusahaan telah merekrut pekerja dalam jumlah dimana nilai produk marjinal sama dengan upah. Dengan demikian, upah harus sama dengan nilai produk marjinal tenaga kerja pada saat upah telah dapat membawa penawaran dan permintaan kedalam kondisi equilibrium.

Jadi dapat disimpulkan, penawaran dan permintaan tenaga kerja secara bersama-sama menentukan upah equilibrium, dan setiap pergeseran atau perubahan pada kurva penawaran maupun kurva permintaan tenaga kerja akan menyebabkan equilibrium itu akan berubah. Dalam waktu bersamaan, maksimalisasi laba yang dilakukan suatu perusahaan perekrut tenaga kerja turut memastikan bahwa upah equilibrium senantiasa sama dengan nilai produk marjinal tenaga kerja.

5. Keterlibatan Perempuan dalam Kegiatan Ekonomi

Menurut pendapat Helen (2012) wanita yang bekerja mengandung arti yang berbeda di masyarakat. Perempuan bekerja berdasarkan upah, kondisi pekerjaan serta sikap-sikap sosial wanita sebagai buruh. Faktor-faktor yang membuat wanita cenderung meninggalkan pasar secara keseluruhan adalah untuk memenuhi tanggung jawab melahirkan dan membesarkan anak.

Menurut Komadi dan Iba (2009:3) Upaya peningkatan peran perempuan dalam perekonomian telah dibahas pada kesejahteraan masyarakat untuk memperoleh bonus demografi dimana dengan adanya bonus demografi untuk mengurangi fertilitas penduduk, dengan berkurangnya fertilitas maka kegiatan produktif akan terlaksana dan akan mengakibatkan kesejahteraan masyarakat meningkat. yakni:

- a. Meningkatkan motivasi perempuan untuk masuk pasar kerja,
- b. Memperbesar peran perempuan,
- c. Tabungan masyarakat, dan
- d. Modal manusia (human capital) tersedia.

Namun hingga sekarang bisa dilihat masih banyak perempuan yang termarginalkan atau tersisihkan karena kurangnya informasi dan kesadaran mereka sebagai warga Negara. Selain itu, adanya pandangan yang telah melekat bahwa kodrat seorang perempuan adalah sebagai pengurus rumah tangga menjadikan perempuan yang ingin bekerja diluar rumah atau yang mau aktif di pasar kerja di anggap telah menyalahi kodratnya.

Menurut Soemartoyo (Dalam Hastuti, 2004). Walaupun lebih dari separuh penduduk Indonesia adalah perempuan, namun kondisi ketertinggalan perempuan dapat menggambarkan adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia.

Menurut Benston dalam Helen (2012) yang menyatakan wanita juga merupakan kelompok pekerja cadangan potensial yang bisa dimanipulasi, karena wanita secara nyata melakukan pekerjaan untuk upah yang lebih rendah di

bandingkan laki-laki. Mereka dapat diambil sebagai buruh murah yang fleksibel bila diperlukan.

Perbedaan gender telah menciptakan perbedaan yang sangat tajam antara peran laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja dimana perempuan masih tersisihkan, kemungkinan perempuan terlibat dalam kegiatan yang kategori produksinya rendah dibandingkan laki-laki. Dalam sektor ketenagakerjaan formal, misalnya tenaga kerja perempuan lebih di anggap mempunyai pada pekerjaan lingkungan pabrik dan pekerjaan domestik karena itu di anggap sektor bagian perempuan. Perbedaan pekerjaan ini berakibat terhadap kesenjangan pendapatan, dimana perempuan pada umumnya tidak mendapatkan upah yang sama dibandingkan laki-laki, ini juga yang menyebabkan perempuan lebih memilih untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Perempuan

a. Umur

Menurut Danim (2004) jumlah pengangguran di bawah umur dan wilayah perkotaan lebih besar dan lebih serius pada perempuan daripada pria, dan pada kelompok umur 14-24 tahun rasio pengangguran pada perempuan cukup tinggi dibandingkan kelompok umur yang lain.

Kajian Casson (Dalam Danim,2004) berdasarkan sampel tenaga kerja di Negara-negara Masyarakat Ekonomi Eropa(MME) pada tahun 1973 dan 1975 menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) Waktu yang diperlukan untuk diterima bekerja lebih pendek pada kelompok usia dewasa ketimbang kelompok usia muda.

- 2) Pencari kerja pemula, proporsi yang paling tinggi terjadi pada pemuda yang menganggur dan jumlahnya menurun menurut komposisi umur. Proporsi ini bervariasi di berbagai Negara dengan variasi sekitar 40% pengangguran di bawah umur 18 tahun atau sedang mencari pekerjaan.

Bagi seorang individu usia juga menentukan aktif atau tidaknya ikut dalam proses produksi. Pada umumnya lelaki setelah mendapatkan pekerjaan akan selalu ikut dalam proses produksi baik menjadi buruh, pekerjaan mandiri atau pekerja keluarga, namun pada batas tertentu akan berangsur-angsur menarik diri dari pasar kerja. Namun berbeda dengan perempuan, dimana gelombang usia dapat menentukan rintangan menawarkan atau menarik diri dari pasar kerja, hal ini dikarenakan adanya peran ganda yang di sandang oleh perempuan. Semakin relative tua umur yang di sandang oleh perempuan maka secara berangsur-angsur perempuan akan menarik diri dari proses kerja yang secara tidak langsung menyebabkan pengangguran pada perempuan (Elfindri, 2001)

Pekerja tua mengalami masa menganggur lebih lama dari pekerja muda (Mukoyama, 2004). Dikarenakan pada usia muda penduduk atau seseorang lebih mudah untuk masuk ke pasar kerja dan menjadi pekerja, sedangkan apabila pada usia tua cenderung untuk memilih pekerjaan yang bisa mereka lakukan.

Kesempatan kerja pada industri atau pekerjaan lainnya akan lebih terbatas bagi individu yang lebih tua dengan masa pengangguran yang panjang lebih dari satu tahun dibandingkan individu yang lebih muda. Hal ini dapat disebabkan oleh:

1) menurunnya kesempatan kerja bersamaan dengan bertambahnya umur;2) terbatasnya kesempatan kerja yang menambah panjang masa menganggur di usia muda (Dygalo, 2007).

Wambraw (2007) juga mengemukakan bahwa dari sisi kelompok umur, diketahui bahwa tingkat partisipasi penduduk wanita meningkat seiring dengan perkembangan umur. Namun demikian pada umur tertentu tingkat partisipasinya mencapai titik optimal kemudian menurun hingga titik terendah, terutama pada kelompok umur 60an.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa, umur bisa mempengaruhi pengangguran. Dimana apabila Semakin bertambah umur bisa meningkatkan atau menurunkan yang terjadi pada angkatan kerja perempuan.

b. Tingkat Pendidikan

Menurut Indrayanti,dkk (2007:94) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang yang termasuk angkatan kerja akan mempengaruhi dan meningkatkan tingkat produktifitas dalam pekerjaannya. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi ini adalah rendahnya tingkat pendidikan yang menyebabkan pengangguran perempuan.

Menurut Elfindri (2001), karakteristik pengangguran ditinjau dari jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan. Pencari kerja yang berpendidikan rendah cenderung memiliki masa mencari kerja yang singkat, kemampuan pencari kerja untuk membiayai hidup meningkat dengan semakin tingginya pendidikan walaupun ada saja pencari kerja yang memiliki aspirasi tinggi tetapi tidak mampu membiayai hidup selama menganggur. Dengan kata lain makin tinggi pendidikan

seseorang maka kemungkinan besar untuk menganggur juga besar. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan makin lama masa menganggur.

Kenyataan ini sesuai dengan temuan Tobing dalam (Yuliatin dkk 2011:18) yang menyatakan bahwa orang yang berpendidikan tinggi cenderung untuk memilih-milih lowongan pekerjaan yang ada untuk dirinya sendiri sehingga terhitung sebagai pengangguran.

Teori Sumarsono (2003: 10) menyatakan pada umumnya jenis dan tingkat pendidikan dianggap mewakili kualitas tenaga kerja. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemampuan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seorang individu. Hal-hal yang melekat pada diri orang tersebut merupakan modal dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan. Makin tinggi pendidikan maka makin tinggi pula kemampuan mereka untuk bekerja, dan secara tidak langsung mengurangi pengangguran.

Bahkan data SAKERNAS (2005) mencatat bahwa hampir 54% dari tenaga kerja hanya memiliki pendidikan dasar atau rendah. Rendahnya tingkat pendidikan membuat angkatan kerja memiliki hambatan dalam menemukan lapangan kerja yang sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Saat ini tingkat pendidikan merupakan salah satu syarat untuk memasuki dunia kerja. Tingkat pendidikan dikalangan angkatan kerja salah satu yang paling penting untuk menentukan angkatan kerja untuk memperoleh peluang kerja di pasar kerja. Tingkat pendidikan dan keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja harus sesuai dengan permintaan di pasar kerja. Sehingga angkatan kerja yang menamatkan pendidikan menjadi tenaga yang layak untuk terjun ke dunia kerja.

c. Status Perkawinan

Pria dan wanita yang telah menikah cenderung memiliki waktu lama menganggur yang singkat dan bila mereka memiliki lama menganggur tersebut, mereka akan menganggur dengan masa pengangguran yang lebih panjang dibandingkan pria dan wanita yang belum menikah. Wanita yang telah menikah khususnya, memiliki masa pengangguran yang lebih panjang dibandingkan pria yang telah menikah (CUSCBO, 2007). Ini disebabkan karena tidak mendapatkan izin dari suami, padahal dia memiliki potensi yang baik pada lingkungan akademis.

Nurwati(2013) menyatakan status perkawinan berkaitan erat dengan tanggungan keluarga yang menjadi beban pencari kerja, dan pada gilirannya akan memotivasi mereka untuk berusaha mencari pekerjaan yang dianggap sesuai dengan kebutuhannya. Motivasi mereka yang sudah kawin cenderung lebih tinggi untuk terjun ke pasar kerja, hal ini dikarenakan ada tekanan kebutuhan di luar individu pencari kerja yang menakdi tanggung jawabnya.

d. Wilayah tempat tinggal

Variabel tempat tinggal juga berpengaruh terhadap pengangguran. Bahwasanya lama mencari kerja pencari kerja yang bertempat tinggal di daerah perkotaan memiliki waktu tunggu kerja lebih singkat dibandingkan dengan pencari kerja yang berdomisili di daerah pedesaan. Seseorang yang tinggal di perkotaan memiliki lebih banyak akses yang dapat mempersingkat waktu tunggu kerja. Adanya kesempatan kerja yang lebih besar serta tersedianya fasilitas dan infrastruktur yang lebih lengkap, memudahkan seseorang untuk mendapat pekerjaan. (Pratiwi,2012).

Elfindri (2004: 56) yang menyatakan bahwa jumlah dan distribusi pekerja perempuan yang bekerja di bawah 35 jam per minggu di desa jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di kota.

TPT di perkotaan cenderung lebih tinggi daripada diperdesaan. Penduduk yang aktif mencari kerja di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Pencari kerja beranggapan pekerjaan lebih tersedia di perkotaan, sehingga mereka mencari kerja di perkotaan. Hal ini juga menyebabkan penduduk perdesaan bermigrasi ke perkotaan untuk mencari kerja, karena mereka menilai peluang mereka mendapatkan pekerjaan di kota lebih tinggi daripada di perdesaan. (BPS, 2010)

Jadi dapat di simpulkan bahwasanya pengangguran perempuan lebih banyak terjadi di daerah pedesaan dari pada di daerah perkotaan, dikarenakan akses atau kesempatan untuk masuk ke pasar kerja lebih sedikit di bandingkan daripada di daerah kota.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian yang relevan ini adalah bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti. Penelitian yang relevan dengan peneliti adalah:

1. Kaluge dan Ayu Ida (2009) Dalam peneltiannya menemukan bahwa laki-laki bekerja, perempuan bekerja berpengaruh signifikan terhadap pengangguran perempuan pada 26 provinsi di Indonesia tetapi inflasi dan investasi tidak signifikan berpengaruh terhadap pengangguran perempuan pada 26 provinsi di

Indonesia. Model analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi.

2. Yuliatin dkk (2011) Dalam peneltiannya menemukan bahwa status pekerjaan kepala RT, keterampilan dan pelatihan, jumlah keluarga dan tingkat pendidikan umur, status dalam rumah tangga, status perkawinan, daerah tempat tinggal dan pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap peluang terjadinya pengangguran. Sedangkan faktor jenis kelamin tidak terbukti signifikan terhadap peluang terjadinya pengangguran. Model analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis Deskriptif melalui tabulasi silang.
3. Dessie (2013) Dalam peneltiannya menemukan bahwa status pekerjaan kepala RT, keterampilan dan pelatihan, jumlah keluarga dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran perempuan di Bahir Dar City. Model analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik.
4. Rakowska (2011) Dalam peneltiannya menemukan bahwa daerah pedesaan Polandia, kesenjangan gender dan krisis ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran perempuan. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif survey kuisioner.

Dari beberapa penjelasan penelitian di atas mempunyai perbedaan di setiap variabel yang digunakan begitu juga dengan penelitian yang saya lakukan yaitu menggunakan variabel bebas: umur perempuan, pendidikan perempuan, status perkawinan, lokasi tempat tinggal, dan kepemilikan balita. Dan menggunakan analisis regresi logistik.

C. Kerangka Konseptual

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini “Determinan Pengangguran Perempuan di Kab/Kota Sumatera Barat” adalah antara lain variabel: umur perempuan, pendidikan perempuan, status perkawinan, dan wilayah tempat tinggal.

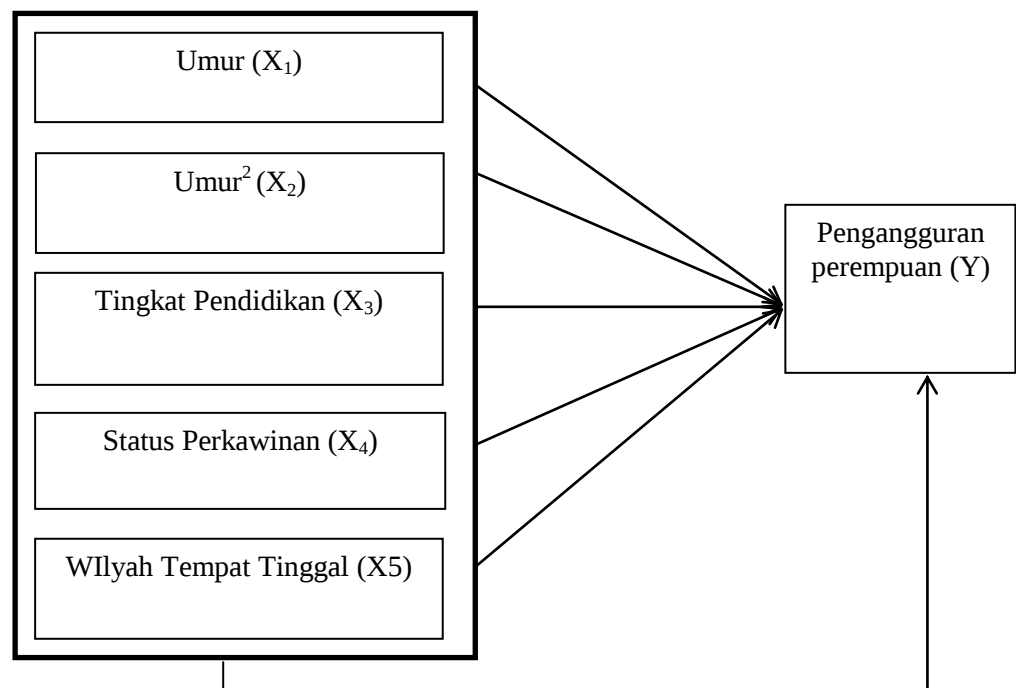
Umur perempuan memiliki pengaruh terhadap pengangguran perempuan. Dimana setiap bertambahnya umur yang terjadi pada penduduk perempuan maka inisiatif atau tingkat kemampuan mereka dalam menyelesaikan pekerjaan tidak produktif. Dan juga pada usia muda penduduk atau seseorang lebih mudah untuk masuk ke pasar kerja dan mencari kerja, dibandingkan dengan penduduk usia yang lebih tua cenderung untuk memilih pekerjaan yang bisa mereka lakukan hingga kesempatan untuk bekerja menjadi sedikit.

Pendidikan perempuan memiliki pengaruh terhadap pengangguran perempuan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan maka akan mempengaruhi dan meningkatkan produktifitas dalam pekerjaan yang menyebabkan berkurangnya pengangguran pada perempuan.

Selanjutnya status perkawinan sangat mempengaruhi pengangguran perempuan, dimana pada saat perempuan masih berstatus kawin kecenderungan untuk terjun ke pasar kerja lebih sedikit karena adakalanya tidak mendapatkan izin dari suami di bandingkan dengan yang sudah bercerai.

Kemudian keragaman lapangan kerja di tentukan oleh wilayah tempat tinggal, dimana terjadinya perbedaan penyerapan lapangan pekerjaan di kota dan di desa. Bahwasanya pengangguran perempuan lebih banyak terjadi di desa dari pada di kota, dikarenakan akses atau kesempatan untuk masuk ke pasar kerja lebih

sedikit di bandingkan daripada di daerah kota. Ini berlaku untuk laki-laki maupun perempuan di desa. Perbedaan demografi dan wilayah tempat tinggal angkatan kerja perempuan menjadi salah satu faktor pengangguran yang terjadi pada kaum perempuan. Secara skematis hubungan antar variabel-variabel bebas tersebut dalam mempengaruhi variabel terikatnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.
Kerangka Konseptual Determinan Pengangguran Perempuan di Kab/Kota Sumatera Barat

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan dalam Bab 1 serta dengan berpedoman kepada kerangka konseptual seperti di atas, maka hipotesis yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara umur dengan pengangguran perempuan di Kab/Kota Sumatera Barat.

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara umur² terhadap pengangguran perempuan di Kab/Kota Sumatera Barat.

$$H_o: \beta_2 = 0$$

$$H_a: \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap pengangguran perempuan di Kab/Kota Sumatera Barat.

$$H_o: \beta_3 = 0$$

$$H_a: \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara status perkawinan dengan pengangguran perempuan di Kab/Kota Sumatera Barat.

$$H_o: \beta_4 = 0$$

$$H_a: \beta_4 \neq 0$$

5. Terdapat pengaruh yang signifikan antara lokasi tempat tinggal dengan pengangguran perempuan di Kab/Kota Sumatera Barat.

$$H_o: \beta_5 = 0$$

$$H_a: \beta_5 \neq 0$$

6. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara umur, umur², tingkat pendidikan, status perkawinan, dan lokasi tempat tinggal terhadap pengangguran perempuan di Kab/Kota Sumatera Barat.

$$H_o: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_a: \text{salah satu koefisiennya } \beta \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.
2. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera barat.
3. Status perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.
4. Wilayah tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran perempuan di Kabupaten/Kota Sumatera/Barat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perempuan yang berstatus pengangguran harusnya lebih memperhatikan pendidikan, umur dan status perkawinan. Pendidikan yang dimiliki oleh individu akan membantu khususnya perempuan dalam mengembangkan potensi dan produktifitas yang ada dalam diri mereka. Untuk itu dibidang pendidikan sangat diperlukan campur tangan pemerintah. Keterlibatan pemerintah dalam menyediakan dan memfasilitasi pendidikan baik pendidikan formal dan informal sangat diharapkan.

2. Diharapkan kepada pemerintah agar menyediakan lapangan pekerjaan terutama untuk perempuan, agar perempuan dalam bekerja tidak hanya didasarkan untuk membantu ekonomi rumah tangga saja tetapi juga dibarengi oleh motivasi untuk mengembangkan karir. Hal itu akan memicu perempuan untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan potensinya untuk bekerja sehingga produktivitas perempuan dapat meningkat dan mampu bersaing di pasar kerja. Dengan meningkatnya produktivitas kerja maka akan dapat memacu pertumbuhan ekonomi.
3. Perlu adanya tindakan pemerintah dalam memperhatikan kedudukan perempuan di pasar kerja, sehingga dapat meminimalisir terjadinya diskriminasi pada angkatan kerja perempuan di dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2007. *Sumbar Dalam Angka 2008*: Padang.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Sakernas 2012. *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Barat*. Padang
- _____. 2013. *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Barat*. Padang
- _____. 2014. *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Barat*. Padang
- _____. InKesRa 2011. *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Barat*. Padang
- _____. InKesRa 2012. *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Barat*. Padang
- _____. InKesRa 2013. *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Barat*. Padang
- _____. InKesRa 2014. *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Barat*. Padang
- Ballante, Don dan Jackson, Mark. 1983. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Borjas, George J. 2013. *Labour Economic*. Mc Graw Hill International Edition New York.
- CUSCBO 2007. *Congress of the United States Congressional Budget Office, Long-Term unemployment*, Paper.
- Dessie, Wubante Ayalew. 2013. "Women and Unemployment in Bahir Dar City, Ethiopia: Determinants and Consequences". *Jurnal for Engineering*. Vol.8 No.1. ISSN.2313-4410. <http://asrjetsjournal.org/>. Di akses:22/11/2015.
- Elfindri. 2001. *Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Penerbit Universitas Andalas. Padang
- Elfindri dan Nasri, B. 2004. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Padang: Andalas University Press.